

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ahmad Labibur Rohman¹, Moh Shofil Rahmatullah², Boby Alexander³, Moh Riezky Mario Arya W.⁴

^{1 2 3 4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

* Corresponding author: ahmadlabiburrohman21@gmail.com^{1*}, mohshofilrahmatullah@gmail.com², alxndrr.24@gmail.com³, wardhanaarya978@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of inflation, interest rates, foreign exchange reserves, and the money supply on the Rupiah exchange rate, in order to verify the Quantity Theory of Money in the Indonesian economic context. An associative quantitative approach was applied to 60 observations of secondary time series data, processed through multiple linear regression. The empirical analysis indicates that collectively, these macroeconomic variables strongly influence the exchange rate, with the model explaining up to 96.6 percent of the variation. Specifically, foreign exchange reserves and the money supply exhibit positive and significant effects, confirming that increased liquidity tends to weaken the exchange rate. On the other hand, inflation and interest rates proved insignificant, reflecting a weak market response to such short-term policies. This study provides empirical evidence that fundamental monetary factors based on money volume are more dominant than interest rates in influencing the exchange rate. Therefore, regulators are advised to prioritize tight control of the money supply in exchange rate stabilization strategies, rather than relying solely on adjustments to the benchmark interest rate.

Keywords: Inflation; Interest rate; Foreign exchange reserves; Money supply; Rupiah exchange rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel inflasi, suku bunga, cadangan devisa, serta jumlah uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah, guna memverifikasi Teori Kuantitas Uang di konteks ekonomi Indonesia. Pendekatan kuantitatif asosiatif diterapkan dengan data sekunder runtun waktu sebanyak 60 observasi, yang diolah melalui regresi linear berganda. Hasil analisis empiris mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel makroekonomi tersebut memengaruhi nilai tukar secara kuat, dengan kemampuan model menjelaskan hingga 96,6 persen variasi. Secara khusus, cadangan devisa dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh positif serta signifikan, yang menegaskan bahwa peningkatan likuiditas cenderung melemahkan nilai tukar. Di sisi lain, inflasi dan suku bunga terbukti tidak signifikan, mencerminkan respons pasar yang lemah terhadap kebijakan jangka pendek semacam itu. Studi ini menyumbang bukti empiris bahwa faktor moneter fundamental berbasis volume uang lebih dominan daripada suku bunga dalam memengaruhi kurs. Oleh karena itu, regulator disarankan mengutamakan pengendalian ketat jumlah uang beredar dalam strategi stabilisasi nilai tukar, ketimbang hanya mengandalkan penyesuaian suku bunga acuan.

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Cadangan Devisa; Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar Rupiah

Copyright © 2025 by the authors



Published by:

Faculty of Islamic Economic and Business of Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

How to cite: leave this part to Editor

PENDAHULUAN

Stabilitas nilai tukar Rupiah memegang peranan vital dalam struktur perekonomian terbuka Indonesia, di mana pergerakannya menjadi indikator utama dalam menjaga efisiensi ekspor-impor dan pengendalian inflasi domestik. Meskipun peranan instrumen moneter seperti inflasi, suku bunga, cadangan devisa, dan Jumlah Uang Beredar (JUB) telah mapan secara teoretis sebagai penentu kurs (Pardasia & Syafri, 2024), namun dalam praktiknya sering kali ditemukan anomali yang menunjukkan adanya ketidakpastian dalam mekanisme transmisi kebijakan tersebut. Fenomena fluktuasi Rupiah yang tidak menentu di tengah dinamika global saat ini menciptakan urgensi untuk mengevaluasi kembali sejauh mana instrumen moneter domestik mampu meredam volatilitas, terutama ketika keputusan Bank Sentral dihadapkan pada respons pasar yang tidak selalu linear.

Ketertarikan akademis dalam studi ini dipicu oleh adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang muncul dari inkonsistensi penelitian terdahulu (Ibrahim & Kornitasari, 2023). Walaupun Teori Kuantitas Uang dan *Purchasing Power Parity* (PPP) memberikan landasan kuat, berbagai studi empiris justru menunjukkan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian berpendapat bahwa variabel inflasi dan suku bunga kehilangan signifikansinya dalam memengaruhi nilai tukar, yang mengindikasikan adanya distorsi pasar atau dominasi faktor eksternal yang belum terpetakan sepenuhnya. Di sisi lain, terdapat konsensus yang berbeda dari penelitian Saibuma dkk. (t.t.) yang justru menegaskan pengaruh dominan Cadangan Devisa dan JUB. Pertentangan hasil antar peneliti ini menunjukkan adanya kekosongan pemahaman (*void*) mengenai determinan mana yang paling resilien dalam kondisi ekonomi terkini, sehingga pengujian kembali hubungan tersebut menjadi sangat krusial.

Persoalan utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas transmisi moneter melalui variabel-variabel tersebut tetap relevan dalam menjelaskan pergerakan nilai tukar berdasarkan data runtun waktu terbaru (Muhajra, 2022). Terdapat ketidakjelasan apakah peningkatan JUB secara konsisten menyebabkan tekanan depresiasi (Fernanda Nayottama & Andrian, 2022), atau apakah kapasitas intervensi melalui Cadangan Devisa mampu menetralkan dampak tersebut (Lihawa dkk., 2022). Melalui pendekatan Monetarisme, studi ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah pengelolaan uang beredar dan instrumen kebijakan lainnya masih menjadi penentu utama nilai intrinsik mata uang di pasar global (Febiyana dkk., 2022; Laili & Wahyuningsih, 2022). Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kejelasan teoretis atas perdebatan literatur yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi otoritas moneter dalam memformulasikan kebijakan stabilitas kurs yang lebih presisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menguji hubungan kausal antara variabel makroekonomi dan nilai tukar melalui serangkaian tahapan sistematis. Alur penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data sekunder jenis runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari laporan otoritas moneter dan lembaga statistik resmi. Dengan total 60 observasi yang valid, data yang terkumpul mencakup variabel independen berupa Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, dan Jumlah Uang Beredar (JUB), serta Nilai Tukar sebagai variabel dependen. Seluruh proses pengolahan data dalam studi ini dioperasikan menggunakan alat analisis statistic SPSS 26, yang diawali dengan tahap eksplorasi data melalui statistik deskriptif untuk memetakan profil data meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, serta rentang minimum dan maksimum variabel (Novriyani, 2025).

Setelah karakteristik data, penelitian berlanjut ke tahap uji asumsi klasik sebagai prasyarat mutlak dalam analisis regresi linear berganda. Tahapan ini dilakukan untuk menjamin validitas model dan menghindari bias pendugaan (*Best Linear Unbiased Estimator*) melalui Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi hubungan antar variabel bebas, Uji Heteroskedastisitas, serta Uji Autokorelasi dengan pendekatan *Durbin-Watson*. Data yang telah memenuhi syarat asumsi klasik kemudian masuk ke tahap analisis inferensial untuk mengestimasi parameter model regresi. Tahap akhir dari alur penelitian ini adalah pengujian hipotesis, yang meliputi Uji Parsial (Uji t) guna mengevaluasi signifikansi pengaruh tiap variabel secara individu, Uji Simultan (Uji F) untuk mengukur pengaruh variabel makroekonomi secara kolektif, serta analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk menentukan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar Rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan metode untuk merangkum dan menyajikan karakteristik dasar dari sekumpulan data penelitian agar lebih mudah dipahami tanpa melakukan generalisasi pada populasi. Fungsinya adalah memberikan gambaran objektif mengenai pemusatan data (rata-rata) dan penyebaran data (variansi) sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola atau anomali awal pada variabel yang diteliti. Syarat utamanya adalah data harus valid dan berjumlah cukup untuk mewakili fenomena yang diamati, di mana dalam penelitian ini terdapat 60 observasi valid.

Tabel 1. Statistics Descriptive

		Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflas	60	-.10	.34	.0757	.09289
SukuBunga	60	.20	.24	.2215	.02128
CadanganDevisa	60	14.28	14.46	14.3536	.04785
JUB	60	15.79	15.99	15.9050	.05718
NilaiTukar	60	4.14	4.23	4.1776	.02305
Valid N (listwise)	60				

Sesuai dengan tabel, secara rata-rata Inflasi berada di angka 0,0757 dengan rentang nilai -0,10 hingga 0,34; suku bunga menunjukkan stabilitas dengan standar deviasi rendah sebesar 0,02128 pada rata-

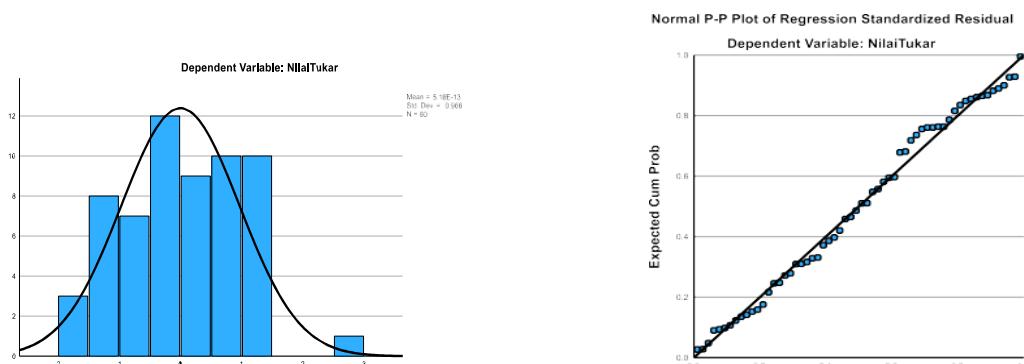
rata 0,2215; sementara Cadangan Devisa dan JUB masing-masing memiliki rata-rata 14,3536 dan 15,9050 dengan tingkat volatilitas yang terukur melalui standar deviasi masing-masing sebesar 0,04785 dan 0,05718.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, yang merupakan asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik. Fungsinya adalah untuk memastikan bahwa estimasi parameter model tidak bias dan hasil uji hipotesis (seperti uji t atau uji F) dapat dipertanggungjawabkan akurasinya. Syarat lolos uji ini adalah data residual harus menyebar secara simetris di sekitar nilai nol dan tidak memiliki pencilan yang ekstrem. Berdasarkan visualisasi pada gambar, sebagian besar bar pada histogram berada di tengah membentuk pola lonceng yang ditumpangtindihkan garis melengkung hitam, serta titik-titik pada P-P Plot menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikutinya, sehingga secara visual dapat dinyatakan bahwa model regresi ini telah lolos uji normalitas.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendekripsi apakah terdapat hubungan korelasi yang kuat atau sempurna antar variabel independen di dalam model regresi. Fungsinya adalah untuk menghindari tumpang tindih informasi antar variabel bebas agar pengaruh masing-masing terhadap variabel dependen dapat diukur secara akurat dan tidak menyebabkan standar error yang besar. Syarat mutlak agar model terbebas dari masalah ini adalah nilai *Tolerance* harus lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) harus lebih kecil dari 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-2.727	.277		-9.860	<.001		
	Inflas	-.005	.006	-.019	-.774	.442	.936	1.068
	SukuBunga	-.002	.043	-.002	-.042	.967	.368	2.721
	CadanganDevisa	.442	.019	.918	23.013	<.001	.359	2.786
	JUB	.035	.015	.088	2.298	.025	.391	2.555

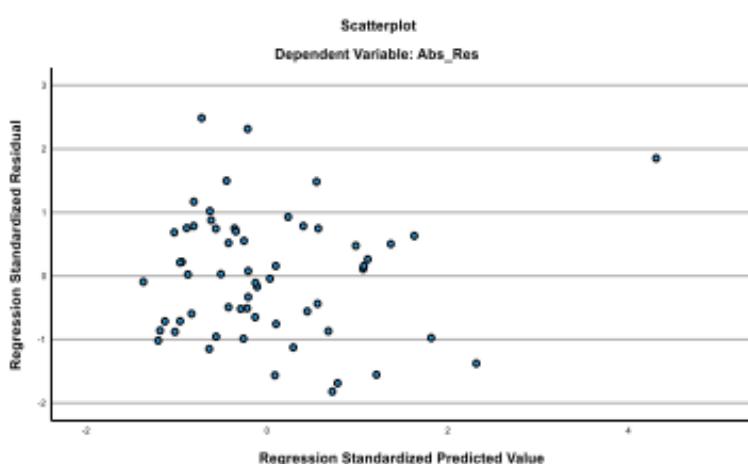
a. Dependent Variable: NilaiTukar

Berdasarkan pada Tabel 2, hasil uji menunjukkan nilai *tolerance factor* (TF) untuk Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, dan JUB secara berurutan adalah 0,936; 0,368; 0,359; serta 0,391 (semuanya $\geq 0,10$), sementara nilai VIF mencapai 1,068; 2,721; 2,786; dan 2,555 (semuanya ≤ 10), yang membuktikan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Fungsinya adalah untuk memastikan bahwa model regresi memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas), karena jika terjadi heteroskedastisitas, maka akurasi hasil prediksi menjadi tidak efisien dan standar error menjadi bias. Syarat agar model dianggap baik adalah tidak terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot atau nilai signifikansi pada uji formal (seperti Uji Glejser) harus lebih besar dari 0,05.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan pada tabel dibawah, meskipun hanya variabel Cadangan Devisa dan Jumlah Uang Beredar yang memiliki nilai $Sig. < 0,05$ pada tabel koefisien *Abs_Res*, model tersebut dianggap tetap memadai karena didukung oleh hasil grafik Scatterplot sebelumnya yang menunjukkan sebaran data yang acak, yang merupakan metode non-formal yang sangat kuat untuk mengonfirmasi kondisi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya t-1. Fungsinya utamanya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan (terutama data *time series*) bersifat independen dan tidak dipengaruhi oleh nilai masa lalu, sehingga hasil regresi tidak menjadi "palsu" atau *spurious regression*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.388 ^a	.151	.089	.00214	1.692

a. Predictors: (Constant), JUB, Inflas, SukuBunga, CadanganDevisa

b. Dependent Variable: NilaiTukar

Syarat umum agar model dinyatakan bebas dari autokorelasi adalah jika nilai Durbin-Watson (d) berada di antara batas atas (d_U) dan nilai $4 - d_U$, atau secara kasar mendekati nilai ideal 2,0. Dalam penelitian ini, nilai d tercatat sebesar 1,692; karena angka ini mendekati nilai ideal 2,0 dan kemungkinan besar berada di antara rentang zona aman (sekitar 1,5 hingga 2,5), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada autokorelasi dapat diterima.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen (Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, dan JUB) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Fungsi utamanya adalah untuk menguji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*) yang digunakan dalam penelitian. Syarat model dinyatakan layak atau memiliki pengaruh simultan yang signifikan adalah jika nilai $\text{Sig.} < 0,05$. Pada tabel ANOVA , nilai signifikansi tercatat sebesar 0,001 (ditulis $<001^b$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar dan model regresi ini dinyatakan layak digunakan.

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	4	.008	424.386	<.001 ^b
	Residual	.001	55	.000		
	Total	.031	59			

a. Dependent Variable: NilaiTukar

b. Predictors: (Constant), Jub, Inflas, SukuBunga, CadanganDevisa

Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Fungsinya adalah untuk melihat variabel mana saja yang secara nyata memberikan kontribusi dalam memprediksi nilai variabel terikat dalam model.

Tabel 5. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-2.727	.277	-9.860	<.001
	Inflas	-.005	.006	-.774	.442
	SukuBunga	-.002	.043	-.002	.967
	CadanganDevisa	.442	.019	.918	<.001
	JUB	.035	.015	.088	.025

a. Dependent Variable: NilaiTukar

Syarat suatu variabel dikatakan berpengaruh signifikan adalah jika nilai Sig. < 0,05 atau nilai t hitung > t tabel. Hasil uji t menunjukkan bahwa tidak semua variabel berpengaruh signifikan; hanya Cadangan Devisa (Sig. < 0,001) dan JUB (Sig. 0,025) yang memiliki pengaruh parsial signifikan karena nilai signifikansinya di bawah 0,05, sementara Inflasi dan Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan karena nilai Sig. > 0,05.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar proporsi atau persentase total variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Fungsinya adalah untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan hubungan antar variabel; semakin mendekati angka 1 (atau 100%), maka model dianggap semakin kuat. Syarat interpretasi yang lebih akurat untuk regresi berganda adalah menggunakan nilai Adjusted R Square untuk menghindari bias penambahan variabel. Tabel *Model Summary* menampilkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,966, yang mengindikasikan bahwa sekitar 96,6% variasi Nilai Tukar dapat dijelaskan oleh variabel JUB, Inflasi, Suku Bunga, dan Cadangan Devisa secara bersama-sama, sedangkan sisanya 3,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.984 ^a	.969	.966	.00423	1.669

a. Predictors: (Constant), Jub, Inflasi, SukuBunga, CadanganDevisa

b. Dependent Variable: NilaiTukar

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi, suku bunga, cadangan devisa, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebagian besar variasi nilai tukar Rupiah dapat dijelaskan oleh gabungan variabel-variabel tersebut, sementara sisanya disebabkan oleh faktor eksternal di luar model. Hasil ini konsisten dengan Teori Kuantitas Uang, yang menyatakan bahwa pengelolaan moneter oleh Bank Sentral melalui faktor-faktor terkait secara kolektif menjadi penentu utama fluktuasi nilai tukar Rupiah. Hubungan ini didukung dengan penelitian Fordatkosu., (2021) yang menegaskan bahwa perubahan Nilai Tukar Rupiah tidak disebabkan oleh satu faktor, melainkan oleh interaksi seluruh instrumen dan konsekuensi kebijakan moneter Bank Sentral. Variabel seperti Suku Bunga berfungsi sebagai mekanisme modal dan pengendalian jumlah uang beredar, sementara Cadangan Devisa merefleksikan kapasitas intervensi moneter dan likuiditas sistem. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat kesimpulan dalam literatur bahwa manajemen moneter secara keseluruhan meliputi fundamental jangka panjang (Jumlah Uang Beredar/Inflasi) dan manajemen stabilitas jangka pendek (Suku Bunga/Cadangan Devisa) adalah faktor utama yang menjelaskan sebagian besar pergerakan nilai tukar.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, di mana penurunan inflasi justru diikuti oleh penguatan nilai tukar. Penurunan inflasi mendorong Bank Sentral untuk memangkas suku bunga acuan guna menghindari deflasi. Pemangkasan suku bunga tersebut mengurangi daya tarik investasi domestik dibandingkan luar negeri, sehingga memicu aliran modal keluar karena investor menjual Rupiah untuk membeli mata uang asing demi imbal hasil lebih tinggi, yang akhirnya meningkatkan penawaran Rupiah dan menyebabkan depresiasi nilai tukar. Penelitian ini sejalan dengan Teori Kuantitas Uang melalui mekanisme suku bunga dan arus modal, di mana penurunan inflasi mencerminkan keberhasilan Bank Sentral mengendalikan pertumbuhan uang beredar, tetapi kebijakan pengendalian tersebut memicu depresiasi karena menurunkan suku bunga riil dan mendorong investor asing menarik dana mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aisyah., (2021) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap nilai tukar, perbedaan tingkat inflasi yang terjadi menyebabkan perbedaan tingkat suku bunga. Respon yang dilakukan untuk memantik pertumbuhan ekonomi adalah dengan menurunkan suku bunga.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Kebijakan moneter Bank Indonesia yang mengandalkan suku bunga acuan untuk menjaga stabilitas ekonomi terbukti kurang efektif akibat respons masyarakat yang minim terhadap kebijakan tersebut. Faktor politik internasional menjadi penyebab utama ketidakberpengaruhannya suku bunga terhadap fluktuasi kurs Rupiah. Penelitian ini konsisten dengan Teori Kuantitas Uang, yang menekankan bahwa inflasi dan nilai tukar lebih ditentukan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar sebagai variabel moneter fundamental, ketimbang instrumen kebijakan jangka pendek seperti suku bunga. Respons masyarakat yang lemah terhadap kebijakan suku bunga Bank Sentral menandakan kegagalan mekanisme transmisi moneter yang seharusnya menghubungkan suku bunga, arus modal, dan nilai tukar. Hasil penelitian ini sesuai dengan

Aisyah dkk., (2024) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga domestik kurang berperan dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar Rupiah. Secara praktis, investor global di pasar valuta asing lebih peka terhadap risiko negara (*country risk*) dan sentimen pasar global seperti ketidakpastian politik internasional, fluktuasi harga komoditas dunia, atau perubahan kebijakan moneter bank sentral utama seperti *The Fed* daripada perbedaan suku bunga domestik dan asing (*interest rate differential*).

Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Cadangan Devisa terhadap nilai tukar. Kenaikan Cadangan Devisa menjadi indikasi bahwa Bank Sentral telah melakukan pembelian Dolar secara besar-besaran, yang efeknya adalah memperluas pasar dengan Rupiah, dan akhirnya menyebabkan Rupiah terdepresiasi. Hasil tersebut sesuai dengan Teori Kuantitas Uang, yaitu ketika Bank Sentral meningkatkan Cadangan Devisa melalui pembelian Dolar secara besar-besaran, secara bersamaan menambahkan Rupiah ke dalam sistem keuangan domestik. Tindakan moneter ini secara langsung memperluas jumlah uang beredar di pasar. Dalam pandangan Monetarisme, kelebihan pasokan mata uang domestik (Rupiah) akan menurunkan nilai intrinsiknya, yang termanifestasi sebagai depresiasi nilai tukar di pasar internasional. Hasil penelitian ini sesuai dengan Utami dkk., (2021) pada saat cadangan devisa meningkat, maka kepercayaan investor asing atas kemampuan negara domestik dalam menangani *external shock* akan meningkat, sehingga investor asing akan tertarik untuk melakukan investasi domestik atau dengan kata lain terdapat aliran modal masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, Cadangan Devisa yang kuat menjadi sinyal positif yang menarik aliran modal masuk (*capital inflow*) ke Indonesia, karena investor mencari profit yang tinggi dengan tingkat risiko yang minim.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah

Penelitian ini mengungkap pengaruh positif dan signifikan dari Jumlah Uang Beredar terhadap nilai tukar. Penelitian ini menandakan bahwa kurs Rupiah bergerak searah dengan fluktuasi uang beredar: kenaikan JUB memicu penguatan kurs, sedangkan penurunan JUB menyebabkan pelemahan kurs. Hasil tersebut selaras dengan Teori Kuantitas Uang, yang menjelaskan bahwa ekspansi uang beredar tanpa diimbangi pertumbuhan output riil akan merusak daya beli mata uang domestik dan memicu inflasi. Secara internasional, pelemahan daya beli ini memerlukan penyesuaian nilai tukar melalui depresiasi terhadap mata uang asing, sesuai prinsip Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sitepu., (2025) yang menyatakan bahwa uang beredar berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing. Peningkatan uang beredar cenderung menimbulkan tekanan depresiasi terhadap rupiah, sehingga nilai USD (*United States Dollar*) menguat. Fluktuasi kurs ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pelemahan atau penguatan nilai ekspor, dipengaruhi oleh dinamika situasi ekonomi yang fluktuatif serta perubahan harga BBM yang tidak menentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa stabilitas nilai tukar Rupiah di Indonesia secara fundamental digerakkan oleh interaksi variabel-variabel moneter, yang secara simultan mampu menjelaskan variasi nilai

tukar hingga sebesar 96,6%. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, studi ini mengonfirmasi relevansi Teori Kuantitas Uang dan pandangan Monetarisme, di mana faktor volume uang terbukti lebih dominan dibandingkan instrumen harga seperti suku bunga. Secara parsial, Cadangan Devisa dan Jumlah Uang Beredar (JUB) ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar; peningkatan kedua variabel ini cenderung diikuti oleh tekanan depresiasi Rupiah sebagai konsekuensi dari ekspansi likuiditas dalam sistem keuangan domestik. Sebaliknya, inflasi dan suku bunga ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi kebijakan melalui suku bunga acuan sering kali terhambat oleh respons pasar yang lemah serta dominasi faktor risiko eksternal dan politik internasional. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai tukar Rupiah lebih sensitif terhadap kebijakan moneter yang bersifat fundamental dan jangka panjang daripada penyesuaian kebijakan jangka pendek. Oleh karena itu, otoritas moneter disarankan untuk memprioritaskan pengendalian jumlah uang beredar dan manajemen cadangan devisa yang lebih strategis guna menjaga stabilitas nilai tukar dalam menghadapi guncangan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. N., Pratomo, D., Supriyaningsih, O., & Setyanto, A. R. (2024). Pengaruh cadangan devisa, neraca pembayaran, dan jumlah uang beredar terhadap tren nilai tukar rupiah. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(2), 212–224. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i2.1132>
- Febiyana, F., Sumantri, F., & Nurinayah, M. (2022). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Hutang Negara dan Defisit Transaksi Berjalan terhadap Nilai Tukar Rupiah 2017-2022*. 6.
- Fernanda Nayottama, M. R., & Andrian, T. (2022). Analisis Pengaruh, Neraca Transaksi Berjalan, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Suku Bunga, dan Utang Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar di Indonesia. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(12), 1289–1308. <https://doi.org/10.58344/jii.v1i12.738>
- Fordatkosu, S. (2021). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No. 06 November 2022. 21(06)*.
- Ibrahim, M. A., & Kornitasari, Y. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2016-2020. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(4), 737–745. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.4.03>
- Laili, A. N., & Wahyuningsih, D. (2022). Analisis Pengaruh Neraca Perdagangan, Suku Bunga dan Arus Modal Masuk terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen*, 21(2), 88. <https://doi.org/10.19184/jeam.v21i2.33642>
- Latifah, V. F., Sofyan, M., & Yasaningthias, G. (t.t.). *Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013-202*.
- Lihawa, S. H., Resmawan, R., Isa, D. R., & Nashar, L. O. (2022). Distributed Lag Model Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah Menggunakan Metode Koyck Dan Almon. *Jambura Journal of Probability and Statistics*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.34312/jjps.v3i1.11805>
- Muhajra, M. (2022). Analisis Hubungan Cadangan Devisa, Jumlah Uang Beredar (Jub) Dan Net Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1). <https://doi.org/10.22373/jep.v13i1.759>

- Novriyani Novriyani. (2025). Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Pengaruhnya terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar Rupiah Variabel Intervening: Return Saham, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 253–262. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4626>
- Pardasia, S. & Syafri. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 187–196. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18694>
- Saibuma, P., Anggeliani, F., & Polim, A. D. (t.t.). *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah*.
- Sitepu, M. R. M. (t.t.). *Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah*.
- Utami, D. T., & Islami, F. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Jub, Sbi, Serta Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017-2020. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 6(2), 60–72. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v6i2.831>
- Valentika, N., & Bano, E. N. (2021). *Model Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah*.